

# Survei Tentang Minat Anak Tunarungu terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SLB Kerabat Mulia Kepung Kabupaten Kediri

Nerry Dwi Prasista, Eko Haryanto\*, Lokananta Teguh Hari Wiguno, Kurniati Rahayu

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: eko.hariyanto.fik@gmail.com

Paper received: 4-4-2023; revised: 15-4-2023; accepted: 20-4-2023

## Abstract

This study aimed to discover how far the interests of deaf students at the SLB Kerabat Mulia Kepung Kediri Regency are in sports and health topics. This study applied a quantitative descriptive method in the form of a survey. The technique that was used to collect data was a non-test instrument, which was questionnaire. While the population and sample used in this study were 10 students that consisted of primary, junior and senior high school students at the Kepung Mulia Special School, Kediri Regency. The data description used was quantitative descriptive statistics in the form of percentages. The conclusion of the assessment of the interest of deaf students towards learning in the field of physical education, sports and health at SLB Kerabat Mulia, Kediri Regency, could be obtained a proportion of 42 percent in the low category on the feeling of pleasure indicator, the proportion of 31 percent in the medium category on the attention indicator, the proportion of 25 percent in the high category on the engagement indicator, and the proportion of 27 percent very high category on the attractiveness indicator. Based on the study results, it could be concluded that the interest of deaf students in participating in learning in the fields of physical education, sports and health at SLB Kerabat Mulia Kepung, Kediri Regency was relatively low.

**Keywords:** interest; deaf children; physical sports and health education

## Abstrak

Maksud dari pengkajian ini untuk mengerti seberapa besar ketertarikan siswa tunarungu SLB Kerabat Mulia Kepung Kabupaten Kediri pada topik olahraga dan kesehatan. Metode yang digunakan merupakan bentuk deskriptif kuantitatif bentuk survei. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen non tes yang berbentuk angket. Populasi dan sampel penelitian berjumlah 10 siswa pada tingkat SD, SMP dan SMA di SLB Kerabat Mulia Kepung Kabupaten Kediri. Uraian data memakai statistik deskriptif kuantitatif bentuk persentase. Kesimpulan pengkajian minat siswa tunarungu terhadap pembelajaran bidang pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SLB Kerabat Mulia Kabupaten Kediri dapat diperoleh proporsi 42 persen kategori rendah pada indikator perasaan senang, proporsi 31 persen kategori sedang pada indikator perhatian, proporsi 25 persen kategori tinggi pada indikator keterlibatan, dan proporsi 27 persen kategori sangat tinggi pada indikator ketertarikan. Berlandaskan hasil pengkajian bisa disimpulkan, maka minat siswa tunarungu mengikuti pembelajaran bidang pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di SLB Kerabat Mulia Kepung Kabupaten Kediri tergolong rendah.

**Kata kunci:** minat; anak tunarungu; pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan

## 1. Pendahuluan

Pendidikan ialah salah satu bidang penentu perkembangan ruang sekolah, tidak hanya dari segi ekonomi, politik, keamanan dan kemasyarakatan. Perkembangan pendidikan dipengaruhi oleh negara dan ditentukan oleh kemajuan pendidikan (Onwumechili, 2018). Setiap warga negara memiliki hak untuk memperoleh pendidikan bermutu baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta, contohnya lembaga tertentu (Widiyanto &

Putra, 2021). Oleh karena itu pendidikan harus diselenggarakan sebaik mungkin untuk mencapai hasil yang optimal. Pendidikan tidak hanya bisa diperoleh melalui bangku sekolah, akan tetapi juga dapat diperoleh melalui interaksi sosial yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat (Sukriadi & Arif, 2020). Pendidikan tidak terbatas pada usia, artinya pendidikan tidak hanya ditujukan pada kalangan tertentu, tetapi semua kalangan dan semua umur dapat menempuh pendidikan. Akan tetapi, faktanya, pendidikan di Indonesia lebih lambat dibandingkan di negara lain, misalnya masyarakat tidak sadar akan arti pendidikan dan dengan banyaknya siswa yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, pendidikan di Indonesia dimulai dengan budaya nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang harus disiapkan, ditingkatkan dengan persyaratan peraturan yang berbeda dan memprioritaskan pemerataan dan peningkatan kualitas pengetahuan (Surahman et al., 2020).

Pendidikan jasmani adaptif yaitu pendidikan dengan belajar gerak untuk melatih kecepatan, pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan jiwa siswa dalam rangka memaksimalkan semua kemampuan dalam aspek kebugaran, keterampilan jasmani yang dirancang sesuai keterbatasan fisik, intelektual, sosial, budaya, dan emosional dari peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan (Syarifuddin & Muhadi, 1992). Tujuan penyelenggaraan pendidikan jasmani adaptif untuk siswa dengan kebutuhan khusus bersifat holistik, artinya sama dengan tujuan penyelenggaraan pendidikan jasmani untuk anak normal. Hal ini karena mereka memiliki hak yang sama atas pendidikan jasmani yang mampu mengatasi hambatan yang mereka miliki serta mampu memenuhi kebutuhan yang mereka butuhkan (Haris et al., 2021). Pendidikan jasmani adaptif merupakan program yang memiliki sifat individual, hal ini meliputi latihan secara fisik/jasmani, pola dan *skill* gerak dasar, kebugaran gerak, *skill* dalam aktivitas permainan olahraga baik yang dilakukan secara individu maupun berkelompok yang dirancang bagi penyandang disabilitas (Hakim, 2017). Pemberian pendidikan jasmani harus sesuai dengan keadaan dan keterampilan siswa, hal ini bertujuan agar berjalan sesuai harapan (Nugroho, 2019). Pendidikan Jasmani bagi siswa menghubungkan guru penjas dengan pelatihan khusus pendidikan jasmani yang disesuaikan dengan kondisi penyandang disabilitas (Stankovska et al., 2015). Pendidikan jasmani adaptif memiliki nilai penting yang bermanfaat untuk memicu nilai dan sikap positif pada siswa berkebutuhan khusus terhadap keterbatasan mereka, *skill* baik dari segi fisik maupun mentalnya dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekitar serta memiliki efikasi diri yang tinggi (rasa percaya diri dan harga diri) (Alim et al., 2021). Bukan hanya itu, memperhatikan aspek tumbuh kembang anak, keahlian guru, keterbatasan fasilitas olahraga, juga pengembangan lapangan olahraga, permasalahan di kesehatan yang sama dengan suasana dan kondisi sekitar dalam rangka pembinaan bakat dan minat penyandang disabilitas juga harus diperhatikan (Dumčienė & Šukys, 2018).

Tunarungu adalah orang yang memiliki kelainan atau ketidaksempurnaan pendengaran sebagian maupun keseluruhan disebabkan karena tidak berfungsinya indra pendengar, sehingga tidak dapat menggunakan indra pendengar dalam semua kegiatan sehari-hari dengan baik, yang dapat mempengaruhi kehidupannya, terutama dalam hal keterampilan berbicara sebagai alat interaksi yang sangat penting (Nofiaturrehman, 2018). Siswa tunarungu tidak mampu mendapatkan dan mengartikan bahasa dengan mudah (Oğuzhan & Hunuk, 2018). Berkaitan dengan hal tersebut, kosakata yang dimiliki oleh anak tunarungu relatif sedikit dan bahkan dapat melakukan kesalahan dalam penempatan kata ketika menyusunnya ke dalam sebuah paragraf yang baik dan benar menurut tata Bahasa Indonesia (Fauziah & Pradipta, 2018). Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang dilakukan secara oral (lisan, bicara),

aksara (tulisan) dan memahami ujaran (Haliza et al., 2020). Oral merupakan sebuah metode yang digunakan dengan menggunakan bahasa lisan sebagai alat untuk berkomunikasi. Penyandang tunarungu hanya memahami pembicaraan dengan telinganya meskipun hal ini sulit tetapi bukan tidak mungkin. Orang dengan gangguan pendengaran sering menggunakan alat bantu dengar atau retrofit untuk keterampilan komunikasi mereka. Amandemen Undang-Undang Pendidikan Penyandang Disabilitas mendefinisikan gangguan pendengaran sebagai: gangguan pendengaran yang kemungkinan bersifat permanen dan berdampak buruk pada keberhasilan siswa atau nama belakang prestasi akademik (Widati & Murtadlo, 2007). Kebanyakan orang dengan gangguan pendengaran tuli, tetapi tidak sepenuhnya tuli. Penting untuk diingat bahwa dua anak dapat memiliki tingkat dan jenis ketulian yang sama, tetapi dapat menggunakan sisa pendengaran mereka secara berbeda karena perbedaan usia terjadinya gangguan pendengaran, maka dari itu ada yang dinamakan pendidikan luar biasa atau lebih dikenal dengan sekolah luar biasa untuk penyandang disabilitas (Baglama & Demirok, 2018). Pendidikan memiliki peran yang bernilai dalam kehidupan manusia, generasi muda yang menuntut ilmu pendidikan telah didesain agar memiliki keterampilan di bidang pendidikan (Villanueva et al., 2012), dan cakap dalam melakukan perubahan menuju kehidupan yang lebih baik melalui pendidikan (Pambudi et al., 2020). Penelitian terdahulu lainnya menunjukkan hasil bahwa guru PJOK memiliki peran yang krusial, dimana kualitas SDM dapat ditingkatkan melalui berbagai aktivitas fisik/jasmani (Arifin, 2017).

Dalam kegiatan belajar pendidikan jasmani adaptif, peran guru pendidikan luar biasa sangat penting. Guru pendidikan luar biasa tidak hanya mengajar, namun juga berperan sebagai pendukung perkembangan peserta didik. Guru olahraga memiliki peranan yang besar dalam mengembangkan PJOK adaptif (Haris et al., 2021), guru olahraga diharapkan dapat menggunakan *skill* dan materi yang dikuasai untuk membantu peserta didik dengan kebutuhan khusus dalam proses pembelajaran. Tidak hanya itu, guru olahraga juga memiliki peran dalam upaya peningkatan *skill* motorik dan motilitas siswa berkebutuhan khusus. Guru olahraga harus menyampaikan setiap nilai karakter yang akan diajarkan kepada siswa pada setiap pembelajaran (Juherna et al., 2020). Di sekolah, anak dikenalkan dengan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan menggunakan bahasa isyarat. Anak dikenalkan cara memodifikasi pembelajaran dengan cara membuat permainan agar anak merasa tertarik dan nyaman (Kumar & Singh, 2020). Bagi pendidik hal yang terpenting adalah prestasi dan keterampilan dasar di bidang pendidikan luar biasa (Kesumawati & Damanik, 2019). Bentuk pembelajaran yang diberikan kepada siswa disabilitas khususnya tunarungu, wajib dimodifikasi karena kebutuhan siswa tunarungu berbeda dengan siswa normal (Anindhito, 2020). Kegiatan pembelajaran anak tunarungu membutuhkan guru khusus yang biasa disebut GPK (Guru Pendamping Khusus). Setiap GPK akan menjadi pendamping dalam kegiatan belajar pendidikan jasmani adaptif bagi tunarungu.

Kegiatan pembelajaran syarat utama yaitu minat dan perhatian siswa untuk belajar (Darmawan, 2018). Minat didefinisikan sebagai salah satu aspek motivasi yang dapat mempengaruhi seseorang disaat melakukan suatu kegiatan, sehingga seseorang yang mempunyai ambisi terhadap minat dan mampu mencapai hasil yang optimal (Fadlih, 2019). Hobi mempunyai pengaruh yang besar terhadap prestasi anak, karena dapat mendorong anak untuk mencapai sesuatu yang diminatinya (Saputra & Aguss, 2021). Hal ini penting bagi guru untuk mencoba memicu minat belajar siswa berkebutuhan khusus dengan cara memberikan motivasi dalam bentuk konseling atau pembinaan dalam kegiatan olahraga (Muwakhidah & Pravesti, 2017).

Ketika peneliti melakukan observasi di SLB/B Kerabat Mulia Kepung, peneliti menemukan berbagai masalah yang dialami oleh anak tunarungu, salah satunya yaitu anak tunarungu kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran khususnya pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Ketertarikan dapat ditunjukkan melalui pernyataan yaitu apabila siswa sangat menyukai suatu kegiatan (Slameto, 2015), ia akan lebih fokus dengan kegiatan tersebut daripada kesibukan lain. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan partisipasi keikutsertaan di suatu kegiatan, siswa yang tertarik pada mata pelajaran tersebut. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengumpulkan bukti secara lengkap mengenai tingkat minat siswa tunarungu dalam mempelajari pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (Ranjeeta, 2018).

Berdasarkan fakta di lapangan, ditemukan bahwa faktor pembatas utama adalah faktor komunikasi sehingga siswa kesulitan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini disebabkan, karena siswa tidak dapat memberikan perhatian khusus pada mata pelajaran. Selain itu, siswa tunarungu juga mengalami kesulitan ketika melakukan latihan jasmani selama kelas mata pelajaran tersebut, idealnya dalam berlangsungnya pembelajaran siswa dapat menguasai modul-modul yang dipandu oleh guru dan mempraktekkannya sesuai dengan kemampuannya. Kendala-kendala seperti ini yang menyebabkan guru tidak dapat melaksanakan pembelajaran secara optimal. Berdasarkan masalah yang diuraikan, peneliti ingin mengkaji minat anak tunarungu pada aspek jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK). Hasil dari penelitian ini dapat menunjukkan bagaimana minat anak tunarungu terhadap mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di SLB Kerabat Mulia Kepung Kabupaten Kediri.

## **2. Metode**

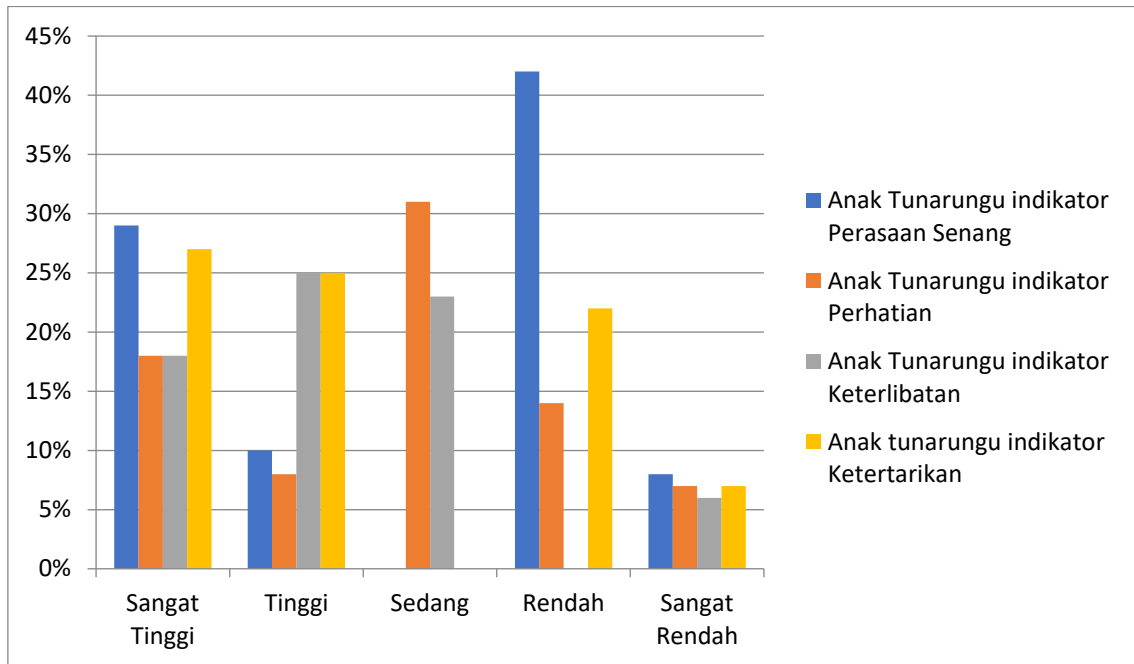
Berlandaskan permasalahan yang sudah diteliti, pengkajian ini menggunakan metode survei deskriptif kuantitatif (Sugiyono, 2015). Variabel yang diteliti berupa, yaitu “minat anak tunarungu terhadap mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SLB Kerabat Mulia Kepung Kabupaten Kediri. Subyek dalam penelitian ini adalah 10 anak tunarungu dengan menggunakan instrumen berupa angket. Survei dilakukan mulai 13 Agustus 2021 hingga 13 September 2021 di SLB Kerabat Mulia Kepung, Kabupaten Kediri tingkat SD, SMP dan SMA, dimana peneliti menggunakan bantuan Microsoft Excel sebagai alat pengolahan data. Hal ini sesuai dengan pertanyaan dalam survei dan menggunakan statistik deskriptif kuantitatif bentuk persentase.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **3.1 Hasil**

Berdasarkan dengan hasil data yang sudah diperoleh terdapat 512 jawaban anak tunarungu dengan menyatakan Ya dan 139 jawaban anak tunarungu menyatakan Tidak dari 40 pernyataan yang diberikan. Dalam pengkategorian minat anak tunarungu terdapat beberapa indikator yaitu perasaan senang, perhatian, keterlibatan, ketertarikan. Minat anak tunarungu dengan indikator “perasaan senang” yang berkategori “sangat tinggi” adalah 29% yaitu sebanyak 3 anak tunarungu, “tinggi” sebesar 10% sebanyak 1 anak tunarungu, “sedang” sebesar 0% sebanyak 0 anak tunarungu, “rendah” sebesar 42% sebanyak 5 anak tunarungu dan “sangat rendah” sebesar 8% sebanyak 1 anak tunarungu. Minat anak tunarungu dengan indikator “perhatian” berkategori “sangat tinggi” sebesar 18% sebanyak 2 anak tunarungu, “tinggi” sebesar 8% sebanyak 1 anak tunarungu, “sedang” sebesar 31% sebanyak 4 anak

tunarungu, “rendah” 14% sebanyak 2 anak tunarungu dan “sangat rendah” sebesar 7% sebanyak 1 anak tunarungu. Minat anak tunarungu dengan indikator “keterlibatan” yang berkategori “sangat tinggi” sebesar 18% sebanyak 2 anak tunarungu, “tinggi” sebesar 25% sebanyak 3 anak tunarungu, “sedang” sebesar 23% sebanyak 3 anak tunarungu, “rendah” sebesar 0% sebanyak 0 anak tunarungu dan “sangat rendah” sebesar 6% sebanyak 1 anak tunarungu. Minat anak tunarungu dengan indikator “ketertarikan” yang berkategori “sangat tinggi” sebesar 27% sebanyak 3 anak tunarungu, “tinggi” sebesar 25% sebanyak 3 anak tunarungu, “sedang” sebesar 0% sebanyak 0 anak tunarungu, “rendah” sebesar 22% sebanyak 3 anak tunarungu dan “sangat rendah” sebesar 7% sebanyak 1 anak tunarungu.



**Gambar 1. Grafik Persentase Indikator Minat Anak Tunarungu terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan**

### 3.2 Pembahasan

#### 3.2.1 Indikator

Berdasarkan hasil data yang telah dianalisis dari indikator perasaan senang dapat dinyatakan bahwa perasaan senang memiliki unsur baik terhadap mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dengan menunjukkan hasil analisis data yang diperoleh sebesar 86,6%, dengan perolehan 132 jawaban (86,6%) menyatakan Ya, 24 jawaban (20,5%) menyatakan jawaban Tidak. Dari indikator perhatian dapat dinyatakan bahwa perhatian memiliki unsur baik terhadap mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dengan menunjukkan hasil data yang diperoleh sebesar 78,3% dengan perolehan 108 jawaban (78,3%) menyatakan Ya, 38 jawaban (14,4%) menyatakan jawaban Tidak. Berdasarkan indikator keterlibatan dapat dinyatakan bahwa keterlibatan memiliki unsur baik terhadap mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dengan menunjukkan hasil analisis data yang diperoleh sebesar 79,4% dengan perolehan 110 jawaban (79,4%) menyatakan Ya, 33 jawaban (15,5%) menyatakan jawaban Tidak. Dari indikator ketertarikan dapat dinyatakan bahwa ketertarikan memiliki unsur baik terhadap mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga

dan kesehatan dengan menunjukkan hasil analisis data yang diperoleh sebesar 81,1%, dengan perolehan 162 jawaban (81,1%) menyatakan Ya, 44 jawaban (16,5%) menyatakan Tidak.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menemukan rerata dan persentase pengkategorian untuk indikator “perasaan senang” dalam kategori “rendah” dengan pertimbangan rerata 10 responden sebesar 16,3, minat anak tunarungu dengan indikator “perasaan senang” yang berkategori “sangat tinggi” sebesar 29% sebanyak 3 anak tunarungu, “tinggi” sebesar 10% sebanyak 1 anak tunarungu, “sedang” sebesar 0% sebanyak 0 anak tunarungu, “rendah” sebesar 42% sebanyak 5 anak tunarungu. Rerata dan persentase pengkategorian untuk indikator perhatian dalam kategori “sedang” dengan pertimbangan rerata 10 responden sebesar 16,3, minat anak tunarungu dengan indikator “perhatian” dengan berkategori “sangat tinggi” sebesar 18% sebanyak 2 anak tunarungu, “tinggi” sebesar 8% sebanyak 1 anak tunarungu, “sedang” sebesar 31% sebanyak 4 anak tunarungu. Rerata dan persentase pengkategorian untuk indikator “keterlibatan” di kategori “tinggi” dengan pertimbangan rerata 10 responden dengan sebesar 16,3, minat anak tunarungu dengan indikator “keterlibatan” yang berkategori “sangat tinggi” sebesar 18% sebanyak 2 anak tunarungu, “tinggi” sebesar 25% sebanyak 3 anak tunarungu, “sedang” sebesar 23% sebanyak 3 anak tunarungu. Rerata dan persentase pengkategorian untuk indikator “ketertarikan” dalam kategori “sangat tinggi” dalam pertimbangan rerata 10 responden sebesar 16,3, minat anak tunarungu dengan indikator ketertarikan yang berkategori “sangat tinggi” sebesar 27% sebanyak 3 anak tunarungu, “tinggi” sebesar 25% sebanyak 3 anak tunarungu, “sedang” sebesar 0% sebanyak 0 anak tunarungu, “rendah” sebesar 22% sebanyak 3 anak tunarungu.

Hasil penelitian terkait dengan minat anak tunarungu tentang mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK) di SLB Kerabat Mulia Kepung Kabupaten Kediri, dapat diketahui bahwa minat anak tunarungu terhadap mata pelajaran PJOK di SLB Kerabat Mulia Kepung Kabupaten Kediri masih tergolong rendah. Minat menunjukkan peran penting di kehidupan masyarakat dari semua umur dan memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku dan sikap mereka, karena minat merupakan sumber motivasi dan keinginan untuk belajar (Hurlock, 2011). Anak-anak yang tertarik dengan aktivitas, baik bermain maupun bekerja, berusaha belajar lebih banyak daripada anak-anak yang kurang tertarik. Hasil tersebut dipengaruhi oleh empat faktor minat.

### **3.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi minat**

Indikator minat belajar yaitu: perasaan senang, perhatian, keterlibatan dan ketertarikan (Slameto, 2015). Jadi, suatu kegiatan yang dilakukan karena paksaan tidak akan memperoleh hasil yang baik dan optimal yang ada dalam bakat diri seseorang. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat sebagai berikut:

#### **a) Perasaan Senang**

Orang yang tertarik cenderung tertarik pada topik yang sedang dibahas untuk dipelajari. Minat adalah kecenderungan yang terus-menerus untuk merasa terdorong pada objek tertentu dan bahagia di domain tersebut (Winkel, 1984). Minat adalah motivator intrinsik dalam diri setiap orang, dan kesenangan ini memiliki dampak besar pada hasil belajar yang diinginkan siswa. Jika Anda tertarik, Anda dapat berhasil dalam aktivitas dan dari sana. Ini menentukan sikap terhadap objek yang terlihat. Ketidakpuasan dapat mengganggu proses pembelajaran karena tidak mencerminkan sikap positif dan tidak dapat membangkitkan minat belajar yang

baik. Minat adalah kecenderungan subjek untuk terikat pada bidang atau topik studi tertentu dan merasa senang mempelajarinya (Winkel, 1984, 1996). Ada korelasi antara minat dan kebahagiaan, sehingga siswa yang tidak puas juga kurang tertarik dan sebaliknya. Setelah seseorang merasakan kesenangan, dia akan merasa bahwa dia menyukai sesuatu yang akan menggairahkannya nanti. Minat adalah kesukaan terhadap objek atau kegiatan yang tidak dibicarakan orang (Djaali, 2011). Jadi, karena pelajar dapat mengekspresikan minat melalui pernyataan bahwa seseorang lebih menyukai satu hal daripada yang lain, dapat juga disimpulkan bahwa seseorang dengan senang dan menyukai suatu kegiatan dapat membangkitkan minat pelajar.

b) Perhatian

Perhatian adalah pemusatan energi dan energi psikis dalam menghadapi suatu peristiwa atau aktivitas (Winkel, 1996). Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakan untuk mempelajari sesuatu yang dapat menarik perhatian siswa. Jika siswa tertarik pada topik tertentu, mereka akan memperhatikannya untuk jangka waktu tertentu (Djamarah, 2008). Lalu, untuk mendapatkan jaminan hasil belajar yang baik, seseorang harus lebih memperhatikan suatu kegiatan. Siswa harus fokus pada materi yang dipelajari, jika mata pelajaran tidak menjadi pusat perhatian siswa, siswa akan mengembangkan kejenuhan dan tidak menyukai belajar (Slameto, 2015). Selain itu, pendidik juga perlu memperhatikan bakat yang dimiliki peserta didik, karena jika peserta didik melakukan kegiatan sesuai dengan bakatnya maka hasil yang diperoleh akan menjadi hasil yang baik dan sesuai dengan tujuan. Tergantung pada bakat, hasilnya akan lebih baik. Minat dan bakat merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, jika seseorang berbakat dalam bidang tertentu maka hasilnya akan maksimal (Wijaya, 1994). Oleh karena itu, jika pendidik atau sekolah menempatkan siswa pada suatu kegiatan yang tidak sesuai dengan bakatnya, maka akan sangat mempengaruhi kinerja atau prestasi akademik sekolah tersebut (Ranjeeta, 2018).

c.) Keterlibatan

Ketertarikan siswa terhadap suatu objek membuat individu tersebut menyukai dan merasa tertarik untuk melakukan aktivitas berdasarkan objek tersebut (Charlie et al., 2019). Misalnya aktif bersosialisasi, aktif mengutarakan pendapat dan aktif dalam menjawab pertanyaan dari guru. Jadi keterlibatan siswa di sini adalah untuk pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas atau di luar kelas (Kizar et al., 2015).

d.) Ketertarikan

Ketertarikan merupakan sebuah motif yang membangkitkan minat siswa terhadap suatu objek, orang, atau aktivitas, atau bisa berupa pengalaman emosional dari aktivitas tersebut. Contohnya bekerja keras dan tidak pernah terlambat untuk pekerjaan rumah (Pangestu et al., 2021). Melihat grafik di atas, karakteristik yang paling dominan adalah ciri perasaan senang, diikuti oleh ciri perhatian, keterlibatan, dan ketertarikan yang paling tinggi. Artinya persepsi siswa tentang pentingnya pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan bukanlah pendorong utama minat belajar. Melalui pendidikan jasmani, siswa dituntut supaya aktif dalam mengikuti materi yg disampaikan oleh guru (Stankovska et al., 2015). Tidak hanya pada sekolah biasa pada umumnya, mata pelajaran pendidikan jasmani juga diajarkan pada sekolah luar biasa yang dapat disebut juga pelajaran pendidikan jasmani adaptif (Junanda & Solihin, 2020).

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat minat anak tunarungu terhadap mata pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga tergolong rendah, indikator utamanya adalah perasaan senang, perhatian, keterlibatan dan terakhir ketertarikan. Dapat diketahui memiliki persentase masing-masing indikator yaitu, “perasaan senang” berkategori “rendah” 42%, “perhatian” berkategori “sedang” 31%, “keterlibatan” berkategori “tinggi” 25%, “ketertarikan” berkategori “sangat tinggi” 27%. Berdasarkan masing-masing indikator minat memiliki klasifikasi baik. Kelemahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) peneliti kurang menjabarkan minat anak tunarungu terhadap mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SLB Kerabat Mulia Kepung Kabupaten Kediri secara menyeluruh, sehingga penelitian yang dihasilkan hanya mencapai skop umum tanpa pendeskripsian secara mendalam. 2) adanya keterbatasan peneliti dalam penggalan data atau informasi seputar sekolah, sehingga deskripsi yang dijabarkan kurang mendalam. 3) data yang didapatkan dengan hasil dari formalitas yang diakui oleh objek, sehingga peneliti kurang mengidentifikasi penelitian secara menyeluruh. Keunggulan dalam penelitian ini yaitu: 1) hasil penelitian ini dapat menjadi tolak ukur minat pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. 2) berdasarkan hasil ini dapat sebagai acuan sekolah dan guru untuk mengontrol minat belajar siswa sebagai pendukung keberhasilan pembelajaran. 3) peneliti memiliki metode penelitian yang efektif sehingga mampu mendapatkan hasil penelitian yang subjektif.

#### Daftar Rujukan

- Alim, N., Hakim, A. R., & Dwijayanti, K. (2021). Survei Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SDLB C Kabupaten Sragen Tahun 2019/2020. *JURNAL ILMIAH PENJAS (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.36728/jip.v7i1.1361>
- Anindhito, Y. L. A. (2020). Pengembangan Model Permainan Olahraga Freeball pada Pembelajaran Penjas Adaptif Anak Tunagrahita Di SLB Se-Kabupaten Kendal. *Journal of Sport Coaching and Physical Education*, 5(1), 68–75.
- Arifin, S. (2017). Peran Guru Pendidikan Jasmani dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 16(1). <https://doi.org/10.20527/multilateral.v16i1.3666>
- Baglama, B., & Demirok, M. S. (2018). The Role of Physical Education for Children With Special Needs: a Review Study. *Near East University Online Journal of Education*, 1(1), 36–41. <https://doi.org/10.32955/neuje.v1i1.54>
- Charlie, L., Ariani, T., & Asmara, L. (2019). Hubungan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika. *SPEJ (Science and Physic Education Journal)*, 2(2), 52–60.
- Darmawan, S. (2018). Pengaruh Lingkungan Sekolah Peran Guru dan Minat Belajar Siswa terhadap Motivasi Belajar Penjas SD Inpres Buttatianang 1 Makassar. *Jurnal Muara Pendidikan*, 3(1), 103–111.
- Djaali, D. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Djamarah, D. (2008). *Psikologi Belajar 2*. Rineka Cipta.
- Dumčienė, A., & Šukys, S. (2018). Empowerment for Education of Students with Special Education Needs. *Baltic Journal of Sport and Health Sciences*, 3(94). <https://doi.org/10.33607/bjshs.v3i94.125>
- Fadlih, A. M. (2019). Minat dan Motivasi Peserta Didik Penyandang Disabilitas Ketunarunguan terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Olahraga. *Musamus Journal of Physical Education and Sport (MJPES)*, 2(01), 68–76. <https://doi.org/10.35724/mjpes.v2i01.2072>
- Fauziah, A. Y., & Pradipta, R. F. (2018). Implementasi Metode Sosiodrama dalam Mengasah Pelafalan Kalimat Anak Tunarungu Kelas XI. *Jurnal ORTOPELAGOGIA*, 4(2), 82–86. <https://doi.org/10.17977/um031v4i12018p082>
- Hakim, A. R. (2017). Memuliakan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Jasmani Adaptif. *Jurnal Ilmiah Penjas*, 3(1), 17–27. <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JIP/article/view/539>

- Haliza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) dalam Memahami Bahasa. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 2(1), 5–11. <https://doi.org/10.26555/jg.v2i1.2051>
- Haris, F., Taufan, J., & Nelson, S. (2021). Peran Guru Olahraga bagi Perkembangan Pendidikan Jasmani Adaptif di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3883–3891. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1469>
- Hurlock, H. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Juherna, E., Purwanti, E., Melawati, M., & Utami, Y. S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter pada Disabilitas Anak Tunarungu. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 12–19. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.1809>
- Junanda, H. A., & Solihin, A. O. (2020). Pengaruh Media Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Passing Bawah Bola Voli pada Siswa Tunarungu. *JPOE*, 2(1), 76–85.
- Kesumawati, S. A., & Damanik, S. A. (2019). Model Pembelajaran Gerak Dasar Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 18(2), 146–153.
- Kızar, O., Dalkılıç, M., Uçan, İ., Mamak, H., & Yi, Ş. (2015). The Importance of Sports for Disabled Children. *Merit Research Journal of Art, Social Science and Humanities*, 3(5), 58–61.
- Kumar, S., & Singh, V. (2020). *Physical Education & Sports for Children with Special Needs: Issues and concerns*. August 2019.
- Muwakhidah, M., & Pravesti, C. A. (2017). Keefektifan Konseling Kelompok Cognitive Behavior Therapy untuk Mengurangi Keraguan Pengambilan Keputusan Karier Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 66–75. <https://doi.org/10.17977/um001v2i22017p066>
- Nofiaturrmah, F. (2018). Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya. *Quality*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744>
- Nugroho, B. (2019). Survei Minat Siswa Berkebutuhan Khusus Tunarungu Dengan Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Pada Siswa Kelas VII, VIII, IX SMP Luar Biasa Putera Asih Kota Kediri Tahun Ajaran 2018/2019. Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Oğuzhan, N. S., & Hunuk, D. (2018). Experiences of Students with Special Needs on Sport Education Model. *Journal of Education and Training Studies*, 5(13), 70. <https://doi.org/10.11114/jets.v5i13.2853>
- Onwumechili, C. (2018). Disability and Sport. *Sport Communication*, January, 129–143. <https://doi.org/10.4324/9781315270920-10>
- Pambudi, M. I., Winarno, M. E., & Dwiyoogo, W. D. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(3), 395. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i3.13303>
- Pangestu, B., Parwata, I. G. L. A., & Wijaya, M. A. (2021). Minat dan Motivasi Berprestasi Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Bolavoli. *Indonesian Journal of Sport & Tourism*, 3(2), 63. <https://doi.org/10.23887/ijst.v3i2.31937>
- Ranjeeta. (2018). Teaching Strategies for Learners with Special Educational Needs. *National Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 3(1), 696–698.
- Saputra, G. Y., & Aguss, R. M. (2021). Minat Siswa Kelas VII Dan VIII Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan SMP Negeri 15 Mesuji. *Journal Of Physical Education*, 2(1), 17–25. <https://doi.org/10.33365/joupe.v2i1.797>
- Slameto, S. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. PT. Rineka Cipta.
- Stankovska, G., Angelkoska, S., & Grncaroska, S. P. (2015). Education of Students With Special Educational Needs and Their Inclusion in the Community. *Annual International Conference of the Bulgarian Comparative Education Society*, 306–312. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED568665.pdf>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Sukriadi, S., & Arif, M. (2020). Survei Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB C Provinsi DKI Jakarta Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Sport Coaching and Education*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.21009/jsce.04101>

- Surahman, E., Santaria, R., & Setiawan, E. I. (2020). TANTANGAN PEMBELAJARAN DARING DI INDONESIA. Pendahuluan Pembelajaran daring adalah proses pembelajaran yang dilakukan. *Journal of Islamic Education Management*, 5(2), 94–95.
- Syarifuddin, A., & Muhadi, M. (1992). Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Villanueva, M. G., Taylor, J., Therrien, W., & Hand, B. (2012). Science Education for Students with Special Needs. *Studies in Science Education*, 48(2), 187–215. <https://doi.org/10.1080/14703297.2012.737117>
- Widati, S., & Murtadlo, M. (2007). Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Adaptif. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Widiyanto, W. E., & Putra, E. G. P. (2021). Pendidikan Jasmani Adaptif Di Sekolah Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Sport Science and Education Journal*, 2(2), 28–35. <https://doi.org/10.33365/ssej.v2i2.1052>
- Wijaya, J. (1994). Psikologi Bimbingan. PT. Eresco.
- Winkel, W. S. (1984). Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar. Gramedia.
- Winkel, W. S. (1996). Psikologi Pengajaran. Gramedia.